

Filsafat Hermeneutika: Pergulatan antara Perspektif Penulis dan Pembaca

Tony Wiyaret Fanggidae¹, Dina Datu Paongan²

¹ Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta, Jakarta, Indonesia

² Program Magister Filsafat Keilahian, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, Indonesia

E-mail: tonywfangidae@gmail.com

Abstrak

Hermes merupakan seorang dewa Yunani yang bertugas mengantar pesan dari dewa lainnya. Setidaknya ada dua pengertian dari tugasnya, yaitu: Hermes mesti menyampaikan pesan dewa kepada audiens yang mungkin tidak mengerti bahasa dan isyarat dewa, sehingga Hermes berusaha untuk menjelaskan pesan itu dengan kemampuan pengertian audiensnya dan Hermes mesti menyampaikan maksud dewa secara original. Ketika seorang membaca suatu teks, ketegangan antara dua tugas Hermes itu terjadi, yaitu antara "maksud penulis teks" atau "penafsiran dari pembaca". Artikel ini menawarkan metode hermeneutika Rudolf Bultmann dan Martin Heidegger untuk menyatakan bahwa hermeneutika teks dan pembaca senantiasa bersinggungan satu dengan yang lain dalam proses menafsir.

Kata Kunci: Hermeneutika; Pembaca; Penulis.

Abstract

Hermes was a Greek deity in charge of delivering messages from other deities. There are at least two definitions of his task, namely: Hermes must convey the message of the deity to an audience who may not understand the language and signs of the deity, so Hermes tries to explain the message with the ability to understand the audience, and Hermes must convey the original intention of the deities. When a person reads a text, the tension between Hermes's two tasks occurs, that is between "the intent of the text's author" or "the interpretation of the reader". This article offers the methods of hermeneutics Rudolf Bultmann and Martin Heidegger to state that the hermeneutics of texts and readers is always in contact with one another in the process of interpretation.

Keywords: Hermeneutic; Reader; Author.

1. Pendahuluan

Andrew Bowie menjelaskan bahwa beberapa dekade terakhir, debat kontroversial terjadi di kalangan para pakar hermeneutik untuk menentukan relasi antara teks, penulis, dan pembaca. Perdebatan itu diperparah dengan fakta "death of the author." Fakta ini memantik diskusi untuk semakin terbuka terhadap kenyataan bahwa kebenaran yang didapat oleh seorang penafsir senantiasa dapat diperdebatkan terus menerus. Penafsir senantiasa bergulat antara menyakini perspektif penulis teks atau dirinya sebagai pembaca dengan konteksnya.

Jadi, kebenaran yang dihasilkan dari penafsiran itu bergantung kepada penulis teks atau pembaca teks? Pertanyaan ini memandu kita untuk mendiskusikan polemik ini dengan semakin terbuka kepada beragam kemungkinan yang dapat muncul, seperti penulis teks saat menulis, tidak merepresentasikan tindakan mentalnya (Mariña 2005). Klaim ini memunculkan pertanyaan mendasar: siapa yang menentukan maksud dari teks, penulis atau pembaca? Pertanyaan ini membawa kita kembali kepada arti menjadi seorang Hermes. Tugas Hermes menyampaikan apa yang disampaikan oleh pemberi pesan atau idealnya menyesuaikan dengan konteks masing-masing? Artikel ini mencoba mendiskusikan polemik tersebut dengan kembali mengakar pada pengertian Hermes yang ditawarkan melalui metode hermeneutika Rudolf Bultmann dan Martin Heidegger. Artikel ini mencoba membuktikan bahwa hermeneutika teks dan pembaca senantiasa bersinggungan satu dengan yang lain dalam proses menafsir.

2. Metode

Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan yang diolah dan dianalisis. Perhatian artikel ini cukup besar diberikan kepada dua tokoh penting dalam sejarah penafsiran, yaitu Bultmann dan Heidegger dalam argumentasi-argumentasi mereka yang memilih untuk menyakini perspektif masing-masing. Telaah dalam artikel ini bermuatan analitis-kritis dalam metode hermeneutika.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Hermeneutika: Mendekati Sebuah Definisi

Kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti “menerjemahkan” atau “bertindak sebagai penafsir” (Hardiman 2015). Richard Palmer mengartikan kata *hermeneuein* “to interpret” (menafsir) atau penafsiran menjadi tiga bagian, yakni *to say* (mengumumkan atau menyatakan), *to explain* (menjelaskan), dan *to translate* (menerjemahkan) (Palmer 1972, 12). Kata ini ternyata berkesinambungan dengan tugas dari dewa Hermes. Palmer berusaha menunjukkan bahwa tugas dari dewa Hermes bukan sekadar menyatakan pesan-pesan para dewa lainnya, tetapi juga menjelaskan dan menerjemahkannya kepada tujuan dari pesan itu disampaikan (Palmer, 1972). Hermeneutika bukanlah suatu istilah modern, melainkan istilah yang berakar sejak Yunani kuno atau berakar pada mitologi Yunani kuno. Di mitologi ini, nama pengantar pesan dari para dewa-dewa Yunani kepada manusia disebut Hermes. Dalam proses mengantar pesan itu, Hermes terlebih dahulu memahami pesan yang disampaikan para dewa kepadanya, lalu Hermes menerjemahkan, menyatakan, dan menyuratkan pesan-pesan itu kepada manusia—atau sesuai dengan tujuan dari pesan tersebut (Mueller-Vollmer, 1985). Itu berarti, Hermes, sebagai utusan dewa (*hermenes eisin ton theon*), bertugas agar sedapat mungkin membuat manusia mengerti pesan dari para dewa—dengan memerhatikan setiap latar belakang konteks pesan dari dewa (Palmer, 1972).

Pada kenyataannya, hermeneutika menjadi suatu bidang ilmu yang diminati dan berkembang dalam dunia teologi. Perkembangan itu dipertajam dengan munculnya aturan di gereja Katolik yang menegaskan bahwa merekalah yang mempunyai otoritas untuk menafsir dan memahami Kitab Suci (Alkitab) (Mueller-Vollmer, 1985). Pengungkungan otoritas untuk mengerti dan memahami Alkitab hanya oleh gereja ditentang oleh Martin Luther. Luther secara frontal menegaskan bahwa (Brueggemann 2012):

“‘Evangelical substance’ of biblical faith is not and cannot be contained in the habituated, accustomed, and reductionist reading of church theology that made God simply an integral part of a church-administered system of salvation. While Luther’s theological accent and its political ramifications are widely recognized for our purposes it is important to notice the interpretive-hermeneutical pivot point that was crucial for Luther: namely, that the Bible is a voice of revelation not to be confused with, encumbered by, or contained in any human categories of interpretation that make the voice more coherent, domesticated, or palatable. Such a recognition of the liberated, liberating reality of revelation, odd and unencumbered as it is, had as its match Luther’s defiant and energizing courage to identify this peculiar faith-generating and faith-driven affirmation. This was, for all of the work of God.”

Atas penolakan Luther ini, otoritas untuk mengerti Alkitab tidak lagi dikungkung oleh pihak gereja. Salah satu pertanyaan yang mencolok untuk diperhatikan pada realitas pergulatan ini adalah siapa yang tepat menjadi dewa Hermes? Apakah orang yang sudah mengerti konteks pesan dari Alkitab atau siapa saja dapat menjadi Hermes? Pada tulisan ini, hendak ditegaskan bahwa untuk menjadi Hermes, perlu terlebih dahulu mengerti dan memahami maksud dari para dewa (penulis teks) barulah dapat disampaikan pesan dari para dewa secara tepat. Untuk menjelaskan itu, dimulai dengan menguraikan sejarah perdebatan hermeneutika sejak Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher (bapa teolog modern) dan Wilhelm Christian Ludwig Dilthey (hermeneutika ilmiah) hingga pada akhirnya, akan digunakan perspektif Rudolf Bultmann mengenai eksegesis—sebagai landasan perspektif filosofis hermeneutis yang bersandar pada penulis teks, lalu akan diuraikan secara singkat perspektif filosofis Martin Heidegger untuk mewakili tafsir pembaca. Di akhir tulisan ini, akan diberi tanggapan terhadap Bultmann dan Heidegger.

b. Awal Mula Hermeneutika Filosofis: Schleiermacher dan Dilthey

Pada bagian ini, akan dijelaskan mengenai dua filsuf yang pertama-tama mengenalkan perspektif filosofis hermeneutika secara objektif, yakni Schleiermacher dan Dilthey. Schleiermacher lebih dikenal di masa hidupnya sebagai seorang pengkhotbah ulung dan teolog daripada sebagai filsuf. Namun, setelah kematiannya, tulisan-tulisan hermeneutik Schleiermacher tersebar hingga orang-orang menyebutnya sebagai hermeneutikus sejati (Hardiman, 2015). Hermeneutik Schleiermacher tidak lahir dalam ruang hampa atau dengan sendirinya—hermeneutikanya dipengaruhi oleh Friedrich Ast melalui bukunya *Grundlinien der Grammatik, Hermeneutik und Kritik* (elemen-elemen Tatabahasa, Hermeneutik dan Kritisisme) (1778-1841) dan Friedrich August Wolf (1759-1824). Bagi Ast, tugas penafsir adalah mengerti atau menangkap “roh” dari budaya yang diteliti. Roh di sini merujuk kepada tata nilai, moralitas, dan alam pikir dari teks. Hermeneutik bertujuan untuk mengerti maksud penulis dengan setiap latar belakang dunianya [atau yang sering disebut Ast sebagai pemahaman terhadap historisitas, tatabahasa, dan totalitas dari penulis]; bagi Wolf, hermeneutik bertujuan untuk menangkap pikiran penulis. Untuk tujuan itu, penafsir perlu masuk ke situasi penulis atau keadaan mental penulis (Palmer, 1972).

Schleiermacher menyebut hermeneutik sebagai *Kunstlehre des Verstehens* (seni memahami). Seni memahami Schleiermacher bertolak dari kesalahpahaman (*Mißverständnis*)—sebagaimana kerap terjadi antara orang asing dan penduduk asli. Kesalahpahaman terjadi bukan berlandas pada perbedaan bahasa, melainkan karena prasangka. Prasangka itu ada dalam perspektif pembaca, sehingga yang dimengerti ketika membaca suatu teks adalah pikiran manusia, bukan pikiran dari penulis yang berbicara kepada pembaca (Hardiman 2015, 31–33). Oleh sebab itu, seni memahami bagi Schleiermacher, bertujuan untuk mengalami kembali proses-proses mental [pikiran] dari penulis teks—atau berefleksi, berempati, lalu menempatkan refleksi dan empati atas penulis itu pada konteksnya (Palmer, 1972; Hardiman, 2015).

Lalu, bagaimana cara memahami perspektif penulis? Untuk menjawab pertanyaan ini, Schleiermacher menyuguhkan lingkaran hermeneutis—yang di dalamnya terdapat dua interpretasi: interpretasi psikologis dan interpretasi gramatis. Dari memahami gramatika penulis teks, kita tiba pada pemikiran penulis. Melalui lingkaran hermeneutis ini, Schleiermacher menegaskan secara eksplisit bahwa hermeneutika adalah seni memahami penulis teks melalui dunia yang dibangunnya lewat kata, kalimat, alinea, bab, buku, genre, dan kulturanya (Palmer, 1972; Hardiman, 2015).

Dilthey adalah salah seorang yang mengembangkan seni memahami Schleiermacher. Jika Schleiermacher tiba pada keadaan psikologis penulis, Dilthey berbeda. Dilthey menyebutnya dengan istilah memahami dunia sosial-historis secara ilmiah. Dilthey setuju dengan Schleiermacher bahwa untuk memahami, diperlukan empati atau yang disebut Dilthey penghayatan—secara khusus penghayatan terhadap dunia sosial-historis teks. Setelah penghayatan, Dilthey menuju pada pengungkapan, khususnya terhadap dunia sosial-historis teks. Terakhir adalah memahami. Peralannya, bagi Dilthey, dengan mengungkapkan penghayatan kita, barulah kita disebut memahami (Palmer, 1972). Proses hermeneutis itu yang Dilthey sebut sebagai metodologi memahami. Dengan demikian, memahami tidak menjadi subjektif, melainkan mendasarkan diri pada pemahaman penulis (objektif) (Hardiman, 2015). Tampaknya, Dilthey mencoba keluar dari bayang-bayang hermeneutika Schleiermacher [yang menekankan psikologis penulis teks] menuju metodologis hermeneutisnya [hermeneutis dunia sosial-historis—yang ditegaskannya bahwa hermeneutis ini ilmiah].

Setelah menguraikan dua perspektif filosofis, Schleiermacher dan Dilthey, dilihat bahwa keduanya sama-sama menaruh perhatian besar pada tugas Hermes untuk sedapat mungkin objektif. Demi mencapai objektivitas menafsir, Schleiermacher, sebagai seorang Hermes, memilih untuk berempati kepada penulis teks. Hermes berempati, seakan-akan merasakan tekanan psikologis dari penulis, sehingga Hermes bisa mengungkapkan hal serupa kepada subjek tujuan surat tersebut. Di pihak lain, Dilthey meluaskan skop bahasan Schleiermacher dengan tidak hanya memahami psikologis penulis, tetapi juga dunia sosial-historisnya. Itu berarti, bagi Dilthey, sebagai Hermes, dirinya akan mencari-tahu terlebih dahulu alasan sosial-historis penulis teks (sang dewa) menulis (menyatakan) demikian.

c. Filsafat Hermeneutika Berdasarkan Perspektif Penulis—Rudolf Bultmann

Pada bagian ini, akan dipaparkan perspektif filosofis hermeneutika Bultmann. Secara sadar, pertama-tama, akan dipaparkan pelbagai latar belakang yang memengaruhi perspektif filosofis hermeneutikanya. Lalu, akan digali secara khusus perspektif filosofis hermeneutikanya.

Bultmann lahir di Wiefelstede, Jerman Utara, tanggal 20 Agustus 1884 dari keluarga Lutheran. Bultmann turut Lutheran. Bultmann mendasarkan hermeneutikanya pada demitologisasi. Konsep demitologisasi ini mendapat penolakan di kalangan Kristen saat itu. Banyak yang menilai negatif konsep demitologisasi ini. Bahkan, sekolah-sekolah melakukan pelarangan untuk mendengar ceramah Bultmann (Mueller-Vollmer, 1985; Hardiman, 2015).

Dalam dunia hermeneutika, Bultmann merupakan salah seorang yang ahli pada tafsir Perjanjian Baru. Perkembangan-perkembangan dalam dunia tafsir dilakukannya, salah satunya adalah pengembangannya terhadap hermeneutika eksegesis. Eksegesis dapat dimengerti sebagai sebuah proses penelitian sistematis untuk menemukan makna yang rasional dan koheren dari teks Alkitab. Masalah yang dihadapi Bultmann adalah eksegesis (ekseget—orang yang melakukan eksegetis) kerap terkaburkan oleh presuposisi dogma-dogma Kristen. Dengan perkataan lain, eksegesis dilakukan demi mengokohkan iman Kristen. Hasil eksegesis itu pun dapat dengan gampang ditebak. Dengan demikian, setiap eksegetis yang diarahkan pada presuposisi dogmatis itu tidak mendengar apa yang hendak teks ungkapkan, melainkan hanya membiarkan teks itu mengatakan apa yang ingin didengarnya (Mueller-Vollmer, 1985).

Kritik Bultmann terhadap para ekseget ini tidak langsung membuatnya mengambil jalan sebrang: objektivisme dalam menafsir. Bultmann mengakui bahwa tidak ada seorang pun yang dapat seobjektif mungkin untuk melakukan eksegesis. Bultmann menyebut eksegesis ini sebagai presuposisi epistemis. Namun, Bultmann menekankan bahwa sebisa mungkin dilepaskannya diri dari individualitas sebagai pembaca teks Alkitab yang hendak mengerti apa yang penulis teks ungkapkan (Hardiman, 2015).

Dari presuposisi epistemis, Bultmann menuju metode historis. Metode historis untuk melakukan eksegesis akan banyak membantu ekseget memahami teks. Ekseget akan datang kepada dunia penulis melalui konteks (dunia) penulis—pemikiran yang berkembang, pertentangan yang muncul, dan kepada siapa teks itu ditujukan. Untuk itu, seorang ekseget sangat terbantu untuk mengerti teks Alkitab ketika dirinya memiliki pengetahuan demikian saat menafsir Alkitab. Ditambah lagi, teks itu seakan berbicara kepada pembaca saat ini—seperti sedang berdialog dengan konteks pembaca. Itulah alasan Bultmann menyebut eksegesisnya sebagai metode historis (Hardiman, 2015).

Di samping itu, Bultmann, sebagai seorang ahli hermeneutika PB, secara tajam menegaskan bahwa banyak kisah di dalam PB yang merupakan mitos. Di sini, Bultmann tidak hendak meremehkan mitos seperti kalangan sains saat itu. Bultmann menerima mitos dengan tujuan diinterpretasi ulang agar dapat dipahami manusia (Vanhoozer, 2010). Pasalnya, mitos tidak pernah membeberkan dan menyuguhkan sebuah fakta. Mitos menyiratkan wawasan dunia penulis teks itu, tetapi dengan metode yang berbeda (Hardiman, 2015). Oleh sebab itu, Bultmann melakukan demitologisasi demi menemukan makna dunia penulis teks itu.

Sebagai seorang Hermes, Bultmann tidak secara buru-buru hendak meninggalkan dan kontras dengan warisan perspektif filosofis Schleiermacher dan Dilthey. Sebaliknya, Bultmann tampaknya terpengaruh dengan dua filsuf tersebut. Secara jelas, melalui eksegesis, Bultmann menegaskan bahwa Hermes, sebagai pembawa pesan, perlu melepaskan presuposisi-presuposisi ajaran (dogma), lalu membiarkan teks sendiri yang berbicara kepadanya. Hermes tidak menebak, menerka, menyuruh, bahkan menghasut teks untuk berbicara sesuai pemikirannya. Oleh karena itu, tugas Hermes adalah memahami kehidupan penulis. Tugas itu dapat terlaksana melalui demitologisasi.

d. Filsafat Hermeneutika Berdasarkan Perspektif Pembaca—Heidegger

Heidegger (1889-1976) adalah seorang filsuf asal Jerman yang menganut paham fenomenologi dari gagasan Edmund Husserl, mantan pengajarnya di Universitas Freiburg. Dalam perjalanan hidupnya, Heidegger menekuni filsafat. Ketekunannya itu membuatnya mandiri pada filsafat eksistensialisme ontologis tanpa melepaskan diri dari filsafat fenomenologi. Filsafat fenomenologi adalah sebuah pendekatan untuk mendeskripsikan hal-hal yang kita alami dan hayati, jauh sebelum hal-hal itu kita rumuskan dalam pikiran kita (Hardiman, 2015).

Bangunan filsafat Heidegger dimulai dengan pertanyaan "ada" (atau apa artinya 'berada' - eksis). Dengan pertanyaan ini, Heidegger berusaha mendasarkan "ada" sebagai yang imanen (selalu hadir) di dalam waktu dan sejarah. Semua perbincangan mengenai "ada" selalu dianggap sebagai sesuatu yang nirwaktu dan transenden¹. Heidegger berfokus pada ikhtiarnya untuk

¹ Heidegger bertujuan mengkritik *Cogito Ergo Sum* (Aku berpikir maka aku ada) Descartes. Menurut Heidegger pernyataan terkenal filosof modern Eropa pertama

memberi makna baru pada “ada,” sehingga muncullah karyanya yaitu *Sein un Zeit* 1927 (Inggris: *Being and Time*; Indonesia: *Ada dan Waktu*). *Sein un Zeit* memuat konsep dasar yang mencerminkan pengalaman dasariah manusia, yaitu *angst* (kecemasan), *sorge* (kekhawatiran-kepedulian), *unheimlichkeit* (kengerian) (Hardiman, 2015).

Heidegger tidak eksplisit menggunakan kata hermeneutik. Namun, secara implisit, konsep hermeneutik ditemukan di dalam bukunya *Sein un Zeit*, dalam rangkaian materi perkuliahannya yang berjudul *Ontologie – Hermeneutik der Faktizität* (Ontologi – Hermeneutik Faktisitas), dan *Grundprobleme der Phänomenologie* (Masalah-masalah Dasar Fenomenologi). Heidegger melihat fenomenologi sebagai sebuah hermeneutik. Menurutnya, fenomenologi adalah sebuah diskursus (*logos*) terkait menampakkan diri (*phainesthai*). Dengan perkataan lain, kita memahami hal-hal (teks-teks dan ungkapan kehidupan penulis melalui teks) sebagaimana “ada”-nya mereka tanpa memaksakan konsep-konsep kita kepada mereka—membiarkan hal-hal memperlihatkan dirinya (Hardiman, 2015).

Kemudian, Heidegger melakukan interpretasi tidak dengan memasukkan kerangka berpikir penafsir ke dalam hal yang dipahami, melainkan dengan membiarkan hal yang diinterpretasi itu tampak dan kita sebagai penafsir menjumpai sendiri kenyataan itu. Dalam interpretasi ini, diperlukan tindakan *verstehen* (Inggris: *meaning*, Indonesia: memahami). Memahami menurut Heidegger bukan untuk memahami ini atau itu, melainkan membiarkan “memahami” sebagai tindakan primordial menampakkan diri. Dengan demikian, memahami merupakan cara *Dasein* (ber”ada”). Perlu diperhatikan bahwa istilah-istilah yang digunakan oleh Heidegger tidak mengacu kepada benda, melainkan pada situasi, seperti *Dasein* (ada di sana), *es weltet* (mendunia), *in-der-Welt-sein* (berada di dalam dunia), dan sebagainya (Hardiman, 2015). Memahami, juga dipandang bukan sekedar peristiwa kejiwaan, melainkan suatu proses ontologis pengungkapan segala sesuatu yang berkaitan dengan eksistensi manusia. Sebagai suatu proses ontologis, memahami di pandangan Heidegger bertujuan untuk senantiasa berada dalam suatu jaringan hubungan yang sudah memiliki arti (Atho’ dan Fahrudin, 2003). Oleh karena itu, dasar pemahaman terletak dalam realitas yang lebih dahulu daripada suatu ungkapan tematis—dari awal sampai akhir, Heidegger selalu mengangkat “lingkaran hermeneutik”: manusia mencari pengetahuan karena belum tahu dan sudah tahu (*vorverstaendnis*: pra-pengetahuan atau presuposisi) (Mueller-Vollmer, 1985).

Dengan merujuk kepada pra-pengetahuan dan presuposisi itu, Heidegger melandaskan perspektif filosofisnya mengenai hermeneutika sebagai cara manusia ber”ada”. Ber”ada” bukan sesuatu yang dimiliki manusia. Manusia yang memahami adalah manusia yang ber”ada”. Dengan demikian, Heidegger menyebut manusia sebagai makhluk hermeneutis. Tanpa manusia (penafsir) menyadari bahwa dirinya “ada”, manusia tidak dapat mengakses teks-teks yang hendak ditafsirnya. Oleh sebab itu, cara manusia ber”ada” menentukan caranya memahami sebuah teks (Hardiman, 2015). Pada posisi ini, Heidegger memang masuk ke dalam dunia teks, tetapi Heidegger masuk bersama konteks kehidupannya (tidak seperti Bultmann yang berusaha sedapat mungkin melepas presuposisinya).

e. Tanggapan terhadap Hermeneutika yang Berdasarkan

1) Perspektif Penulis

Pada tanggapan kali ini, akan mencoba menempatkan diri sebagai Hermes. Di sini, dilihat bahwa Hermes memiliki tuntutan yang cukup tinggi, karena harus mengetahui pelbagai latar belakang para dewa (penulis teks) saat menyampaikan pesannya. Kami mengapresiasi perspektif filosofis Bultmann untuk memahami penulis melalui eksegesis (kritik historis). Melalui perspektif filosofis itu, Hermes dapat sedekat mungkin untuk memaknai apa yang dikatakan penulis teks. Apa lagi, Bultmann melihat celah presuposisi epistemis—yang bagi kami, merupakan jalan tengah [jalan ketiga] antara tafsir yang menekankan objektivistik dan subjektivistik.

Di samping jalan ketiga itu, tampaknya Bultmann kurang memberi penekanan terhadap psikologis dari penulis teks. Ambil contoh, saat Paulus menulis surat air mata kepada jemaat di Korintus. Dengan merujuk kepada psikologis penulis teks, Hermes secara cermat dapat lebih dekat kepada maksud penulis teks. Dengan demikian, pembaca mengetahui teks yang dibacanya terbangun dengan perasaan seperti apa, marah, sedih, tertawa, atau bahagia.

tersebut terlalu menekankan pada 'Aku' berpikir dan lupa bahwa seharusnya 'aku' ada terlebih dahulu barulah kemudian 'aku' bisa berpikir.

Pertanyaannya, bagaimana mengetahui psikologis penulis? Untuk menjawab pertanyaan ini, kami meminjam lingkaran hermeneutis Schleiermacher: dari kata, kalimat, alinea, bab, buku, genre, dan kulturnya. Dengan menggunakan lingkaran hermeneutis itu, kita tidak hanya tiba pada psikologis penulis, tetapi juga terbantu untuk melihat dunia penulis atau dunia yang diungkapkan penulis teks pada tulisannya (seperti yang diungkapkan Dilthey).

Pada titik ini, kami juga perlu mengakui bahwa Bultmann tidak tiba pada pengakuan bahwa Alkitab berpotensi untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak sesuai fakta historis. Ambil contoh, penemuan-penemuan arkeologis yang diteliti oleh John Bright dalam bukunya *History of Israel*, sebagaimana yang dikutip John Barton dalam bukunya *Nature of Biblical Criticism*, menyuguhkan sejarah Israel yang tidak lahir dari Mesir, melainkan masyarakat asli Kanaan (Barton, 2007). Di sini, kita perlu mengakui bahwa kehadiran sains bukan untuk menghancurkan tatanan iman Kristen, melainkan sains mencoba untuk memperjelas Alkitab sebagai produk dari kesaksian iman—yang dalam hal ini, tidak bisa dibaca secara historis melulu. Dengan menggunakan perspektif arkeologis, tampaknya pembaca Alkitab diperkaya untuk memahami dan mendekati maksud Alkitab secara lebih jelas, tidak samar-samar.

2) Tanggapan terhadap Hermeneutika yang Berdasarkan Perspektif Pembaca

Berdasarkan pembahasan di atas, Heidegger memulai perkembangan filsafatnya dengan menyoroti manusia dalam dunianya sebagai yang mengenal dirinya di dunia sambil mengartikan dan menafsirkan dirinya di dunianya ini. Dengan perkataan lain, Heidegger [sebagai perwakilan filsuf tafsir pembaca] menegaskan bahwa hermeneutik tidak mengacu kepada sains tentang interpretasi teks atau metodologi ilmu-ilmu budaya, melainkan kepada penjelasan fenomenologinya atau eksistensi manusia itu sendiri. Realitasnya, manusia sangat dipengaruhi oleh keber-"ada"-annya yang tidak terlepas dari ruang lingkup dan waktu mereka sendiri. Penulis (*author*) pun memiliki keber-"ada"-an dengan ruang dan waktunya sendiri. Demikian juga teks dan pembaca, sehingga pluralitas terhadap pemahaman suatu teks otomatis terjadi.

4. Simpulan dan Saran

Pada pemaparan di atas, telah diuraikan pelbagai perspektif filosofis mengenai "memahami" teks. Kepelbagaian perspektif itu tidak menutup kemungkinan adanya kontradiksi. Tugas Hermes ini menjadi penting untuk ditelisik, karena yang ditafsirkan adalah Alkitab (kumpulan buku umat Kristen). Dengan demikian, kekeliruan Hermes untuk mengerti maksud dari teks akan menghasilkan kekeliruan tindakan dari umat Kristen. Kendati demikian, tugas Hermes bukan untuk doktrinisasi, melainkan menyampaikan pesan. Namun, melihat bahwa tugas ini tidak gampang. Pasalnya, dunia penulis dan pembaca diapit oleh jurang yang amat dalam dan lebar.

Tugas Hermes yang berat ini juga diakui oleh Agustinus Setiawidi dalam buku orasinya yang berjudul *Siapakah yang akan Menjembatani Jurang itu?* pada 27 Oktober 2014, sebagaimana dikutipnya dari W Ruku, dalam tesisnya berjudul *Reading of the Fifth Commendment Contextually*. Setiawidi memberi pembedaan antara kalangan profesional dan jemaat. Istilah profesional merujuk kepada orang-orang yang mengecam dunia teologi secara formal; istilah jemaat merujuk kepada orang-orang yang tidak secara formal mengikuti pendidikan teologi (Setiawidi 2014, 6–8). Dari sini, dilihat bahwa Hermes cenderung digeluti oleh para profesional—mirip seperti kritik Luther terhadap Gereja Katolik Roma (GKR) saat itu. Dari sini, hendak diperlihatkan jurang yang memisahkan konteks Alkitab dan dunia pembaca. Di sini, kami sepakat dengan Heidegger terkait manusia adalah makhluk hermeneutis—namun, dengan penegasan bahwa makhluk hermeneutis itu adalah makhluk yang mempertimbangan konteks teks secara cermat.

1. Alkitab untuk Jemaat²

Solusi
Jawaban
Praktis
Universal

J
U
R
A
N

1. Alkitab untuk kaum Profesional

Masalah
Pertanyaan
Problematis
Kontekstual [Konstruktif]

² Bagian pertama, kami rujuk dari buku orasi Setiawidi (Setiawidi 2014, 10). Lalu, bagian kedua, kami uraikan secara mandiri.

Kepastian	G	Pergumulan
2. Dunia Teks (sekitar 200 SZB (Yahudi atau PL)-3 ZB (PL dan PB).	J	2. Dunia Masa Kini (abad 21 ZB)
Pemikiran	U	Pemikiran
Dunia Sosial	R	Dunia Sosial
Politik	A	Politik
Permasalahan	N	Permasalahan
Cara Beriman	G	Cara Beriman

Pada tulisan ini, tidak hendak diidealkan Bultmann, melainkan digunakan Bultmann sebagai langkah utama memahami teks, barulah menuju ke Heidegger. Dengan demikian, tidak hendak mencocok-cocokkan teks dengan konteks kekinian. Secara terus terang mengakui bahwa teks mempunyai dunia yang berbeda dengan dunia kekinian—yang diantara keduanya, terselip jurang. Dengan bantuan Heidegger, hermeneutika Bultmann dapat secara tajam merujuk kepada konteks yang hendak dituju. Dengan demikian, menjadi Hermes adalah menjadi orang yang bisa memahami situasi penulis teks yang diutarakan melalui teks, lalu menyampaikan pesan teks itu secara cermat pada tujuan yang “sedekat” mungkin dengan perspektif penulis.

5. Daftar Pustaka

- Atho', Nafisul, dan Arif Fahrudin. 2003. *Hermeneutika transendental: Dari konfigurasi filosofis menuju praksis Islamic Studies*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Barton, John. 2007. *The nature of biblical criticism*. 1st ed. Louisville: Westminster John Knox Press.
- Brueggemann, Walter. 2012. *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Fortress Press.
- Hardiman, F. Budi. 2015. *Seni memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mariña, Jacqueline, ed. 2005. *The Cambridge Companion to Friedrich Schleiermacher*. Cambridge companions to religion. Cambridge, UK ; New York: Cambridge University Press.
- Mueller-Vollmer, Kurt, ed. 1985. *The Hermeneutics Reader: Texts of the German Tradition from the Enlightenment to the Present*. New York: Continuum.
- Palmer, Richard E. 1972. *Hermeneutics: Interpretation theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. 2. pr. Studies in phenomenology & existential philosophy. Evanston: Northwestern Univ. Pr.
- Setiawidi, Agustinus. 2014. *Siapakah yang akan menjembatani jurang itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Vanhooser, Kevin J. 2010. *Remythologizing Theology: Divine Action, Passion, and Authorship*. Cambridge, UK; New York: Cambridge University Press. <http://public.eblib.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=502536>.